
**TOLERANSI DAN MILITAN:
POLITIK RELASI ANTARAGAMA SISWA MUSLIM
KOTA PADANG**

Andri Ashadi*

Abstract

Comfortable with people who different principles/religions and respecting these differences (tolerant), is often suspected of weakening one's religious commitment. Therefore, tolerance is often interpreted as simply allowing differences with all their uniqueness while refraining from all these uniqueness. Through surveys, in-depth interviews, analysis of Homi K. Bhabha's third space, and Frantz Fanon's theory of identity, especially towards Muslim students at Don Bosco Padang High School, this paper proves the opposite. These Muslim students who attend school in a predominantly Christian environment do show a fairly high tolerance, for example being willing to be part of diversity and to be empathetic. However, this coincides with the strengthening of militant attitudes such as seriousness in seeking religious knowledge even outside of school. Also their critical attitude towards school policies that do not accommodate Islamic values.

Keywords: *Muslim student, high school Don Bosco, tolerant, militant*

A. Pendahuluan

Secara sosiologis ketika suatu sekelompok dengan budayanya sendiri bergaul secara intensif dengan komunitas yang lain dengan budaya yang berbeda, akan terjadi perubahan sifat khasnya dan unsur kebudayaan mereka pun akan berubah wujud menjadi kebudayaan hibrid. Dalam konteks relasi mayoritas-minoritas, kelompok minoritas pada umumnya akan mengubah sifat-sifat khas kebudayaannya dan berusaha menyesuaikan dengan kebudayaan mayoritas. Bila hal tersebut berlangsung dalam waktu lama, kelompok minoritas biasanya akan kehilangan jati diri dan masuk dalam kebudayaan mayoritas sebagai bagian dari upaya penyesuaian diri.¹

¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 209, Lucinda Platt, "Is There Assimilation in Minority Groups' National, Ethnic and Religious Identity?" *Ethnic and Racial Studies*, 2014 Vol. 37, No. 1, 46-70, <http://dx.doi.org/10.1080/01419870.2013.808756>, Ying Lu et.al, "Acculturation Attitudes and Affective Workgroup Commitment: Evidence from Professional Chinese Immigrants in the Australian Workplace," *Asian Ethnicity*, Vol. 14, No. 2, (2013): 208-209. <http://dx.doi.org/10.1080/14631369.2012.722445208-209>.

Penyesuaian diri yang mengandaikan adanya sikap toleransi dalam banyak kasus memang terjadi,² tetapi tidak sampai menghilangkan jati diri. Bahkan pada saat yang sama terkadang justru memperkuatnya (militansi). Dalam konteks Sumatera Barat, etnis Nias dapat dijadikan contoh. Sebagai perantau dan dalam posisi minoritas mereka mampu menyesuaikan diri dengan penduduk asli. Di Sungai Buluah Kabupaten Padang Pariaman misalnya, mereka turut *menuang* (mengisi) adat yang disebut dengan istilah *malakok*. Dengan pola seperti itu mereka berhasil masuk dalam struktur adat nagari sehingga jumlah datuak di nagari ini bertambah dari yang biasanya 16 menjadi 17 orang. Unikny, kendati puluhan tahun bergaul dengan warga Minang-muslim Sungai Buluah dan mendapatkan gelar datuak nagari, umumnya mereka masih tetap sebagai pemeluk Kristen.³ Hal serupa juga terjadi dalam ruang publik SMA Don Bosco Padang. Siswa muslim⁴ sebagai kelompok minoritas di mana para guru dan siswanya mayoritas Kristen memang berusaha menyesuaikan diri dengan berbagai kebijakan sekolah yang kurang meruangkan nilai-nilai keislaman (toleransi). Misalnya tidak diizinkan memakai jilbab dan tidak disediakan ruang sholat. Namun pada saat bersamaan, mereka juga menunjukkan militansi yang cukup tinggi misalnya ketika tidak disediakan ruang sholat di lingkungan sekolah, mereka justru mencari keluar sekolah.⁵

Tulisan ini membahas tentang bagaimana mereka mengembangkan sikap paradok tersebut dan dalam bentuk apa saja sikap-sikap demikian; toleran dan militan dapat muncul. Sikap paradok ini penting untuk diteliti. *Pertama*, jika direlasikan dengan beberapa hasil riset sebelumnya yang mengindikasikan menguatnya sikap beragama binner-oposon yang mengarah pada intoleransi di kalangan siswa sekolah

² Bora Kanra, "Negotiating Difference in a Muslim Society: A Longitudinal Study of Islamic and Secular Discourses in Turkey", *Digest of Middle East Studies* 21, No.1 (2012): 69-88, Cynthia Joseph, "(re) negotiating Cultural and Work Identities Pre and Post-Migration: Malaysian Migrant Women in Australia," *Women's Studies International Forum* 36, (2013): 1 dan Heidi Safia Mirza, "A Second Skin? Embodied Intersectionality, Transnationalism and Narratives of Identity and Belonging among Muslim Women in Britain," *Women's Studies International Forum* 36, (2012): 5.

³ Sefriyono, "*Malakok: Model menegosiasikan Keragaman bagi Etnis Nias-Kristen dan Minangkabau-Islam di Kabupaten Padang Pariaman*," AICIS IAIN Samarinda, 21-24 Nopember 2014, 4.

⁴ Untuk tahun 2013 siswa kelas XII mayoritas adalah siswa muslim (110 orang setara dengan 42.63 %) dari 258 orang siswa yang terdaftar. Disusul oleh siswa Katolik 95 orang (36.82 %), 36 orang siswa Protestan (13.95 %) dan 16 orang siswa Budha (6.20 %) serta 1 orang siswa Hindu (0.38%).

⁵ Andri Ashadi, et al., *Pengalaman Multikulturalisme di Kalangan Pelajar Islam dan Kristen SMA Don Bosco Padang* (Padang: Pusat Penelitian dan Penerbitan IAIN Imam Bonjol Padang, 2013), 54.

menengah.⁶ Meski hasil survey indeks toleransi siswa SMU di Jakarta dan Bandung Setara Institute tahun 2015 sudah menunjukkan perbaikan,⁷ namun survey PPIM UIN Jakarta 2017 kembali menunjukkan penguatan.⁸ *Kedua*, juga menarik dalam konteks apa yang belakangan disebut-sebut sebagai konservatisme; semakin menguatnya sikap keras, kaku, pembatasan atau larangan yang bersifat keagamaan.⁹ Gejala ini dapat menjadi ancaman terhadap *co-existence* kelompok-kelompok yang berbeda baik berbasis etnisitas maupun agama. Lembaga pendidikan sekalipun, ternyata, tak sunyi dari gejala serupa seperti yang terbaca dari catatan kaki nomor enam di atas.

Tulisan ini mengambil fokus pada politik relasi antaragama dalam bentuk sikap-sikap toleransi sekaligus sikap-sikap militansi dalam beragama berdasarkan pengalaman siswa muslim SMA Don Bosco Padang. Ini merupakan salah satu SMA swasta Kristen yang paling banyak diminati siswa muslim di Kota Padang, sehingga bagaimana mereka mengembangkan politik relasi antaragama di tengah keragaman agama siswanya, menjadi signifikan untuk diungkap. Untuk itu, *pertama* dilakukan

⁶ Hairus Salim et al., *Politik Ruang Publik Sekolah Negosiasi dan Resistensi di Sekolah Menengah Umum Negeri* di Yogyakarta, (Yogyakarta: CRCS-UGM, 2011), 14, Farha Ciciek et. al., (2009) dan Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) pada tahun yang sama, juga diperkuat kembali oleh hasil riset LaKIP yang digelar antara Oktober 2010-Januari 2011 terhadap 59 sekolah swasta dan 41 sekolah negeri di Jakarta dan sekitarnya. Arman Dhani, "Di Balik Menguatnya Intoleransi di Indonesia," 2016. Diakses 15 Januari 2019. <https://tirto.id/di-balik-menguatnya-intoleransi-di-indonesia-mbl>.

⁷ Secara umum survey tersebut menyimpulkan bahwa 61 % siswa memiliki sikap toleran. Indikatornya adalah penolakan terhadap organisasi agama yang ingin mengganti Pancasila sebagai dasar negara, menolak adanya pelarangan pendirian rumah ibadah, menolak adanya pihak yang melakukan kekerasan dalam memperjuangkan keyakinannya dan menolak mengkafirkan agama lain. 37, 5 % intoleran pasif atau puritan yang menginginkan ditegakkannya syari'at Islam dan 2, 4 % dianggap radikal dan berpotensi menjadi teroris karena menyetujui gerakan yang dilakukan ISIS. Selengkapnya lihat Setara: Institute for Democracy and Peace, "Laporan Survei tentang Persepsi Siswa SMU Negeri di Jakarta dan Bandung terhadap Toleransi," 2015. Diakses 20 Juni 2016. <http://setara-institute.org/en>.

⁸ Survey menemukan sebanyak 51,1 % responden siswa muslim dan mahasiswa (dari 1.522 siswa dan 337 mahasiswa) memiliki opini intoleran terhadap kelompok minoritas muslim seperti Ahmadiyah dan Syiah. 34,3 persen lainnya tercatat memiliki opini intoleransi kepada kelompok agama lain. Survei juga memperlihatkan sebanyak 48,95 persen responden siswa/mahasiswa menganggap pendidikan agama mempengaruhi mereka agar tidak bergaul dengan pemeluk agama lain. Bahkan 58,5 persen responden memiliki pandangan keagamaan yang tergolong radikal. Selengkapnya lihat, PPIM UIN Jakarta, "Pengaruh Intoleransi dan Radikalisme Telah Menjalar ke Banyak Sekolah dan Universitas," 2017. Diakses 7 Januari 2019. <https://fakta.news/berita/ppim-uin-jakarta-pengaruh-intoleransi-dan-radikalisme-telah-menjalar-ke-banyak-sekolah-dan-universitas/>.

⁹ Hera Diani, "Konservatisme di Indonesia pada Taraf Mengkhawatirkan," 2016. Diakses 15 Januari 2019. <https://magdalene.co/news-842--konservatisme-di-indonesia-pada-taraf-mengkhawatirkan.html>.

survey¹⁰ untuk memetakan latar belakang keragaman siswa dan bagaimana mereka merespon isu-isu keragaman di sekolah tersebut. *Kedua*, dalam rangka mendalami beberapa temuan hasil survey dilakukan *deeft interview* (wawancara mendalam) dengan sejumlah siswa muslim, orang tua mereka dan beberapa orang guru SMA Don Bosco.¹¹

Kerangka teori yang dipakai *pertama*, teori ruang ketiga (*third space*) Homi K. Bhabha. Menurut Bhabha (1990), di antara identitas kewargaan seseorang dan identitas kedirian selalu terdapat ruang antara sebagai hasil dari negosiasi antara identitas kediriannya dan identitas kewargaannya. Dalam keragaman sosial yang bersifat antagonistik menurut Bhabha, akan memancing munculnya negosiasi untuk mencapai titik-titik persamaan dan penyesuaian. Negosiasi ini melahirkan ruang ketiga yang merupakan ruang antara (*in between space*) dalam merespon dua pilihan yang berhadapan secara antagonis.¹² Dalam konteks siswa muslim SMA Don Bosco, konsep ruang “antara” sebagai ruang ketiga, akan diturunkan untuk memahami sikap-sikap toleransi dan militansi mereka.

Kedua, juga digunakan teori identitas Frantz Fanon tokoh poskolonial berdarah Perancis dan Algeria (kelahiran 20 Juli 1925). Fanon menghubungkan identitas dengan hasrat yang menghasilkan paling tidak dua identifikasi. *Pertama* untuk “berada,” seseorang harus masuk ke dalam tubuh, ke dalam cara pandang; ia harus berempati dan meletakkan dirinya dalam sudut pandang dan perspektif orang lain. *Kedua*, ruang identifikasi yang sesungguhnya ada dalam tuntutan dan hasrat adalah ruang yang terbelah. Maksudnya fantasi pribumi atau terjajah yang menempati ruang yang lain. Sementara itu, pribumi tetap mempertahankan dan menjaga ruang miliknya.¹³ *Kedua* identifikasi ini diharapkan, juga bermanfaat dalam memahami ruang kewargaan dan ruang kedirian siswa muslim SMA Don Bosco.

¹⁰ Angket disebar ke 258 siswa kelas XII dengan rincian 110 orang siswa muslim (42.63 %), 95 orang siswa Katolik (36.82 %), 36 orang siswa Protestan (13.95 %) dan 16 orang siswa Budha (6.20 %) serta 1 orang siswa Hindu (0.38%). Hanya saja yang mengembalikan angket sebanyak 198 orang (76.00 %) dengan rincian siswa muslim 83 orang, siswa Katolik 75 orang, siswa Protestan 29 orang, siswa Budha 10 orang dan siswa Hindu 1 orang. Untuk siswa muslim sendiri yang mengembalikan angket sebesar 75 %.

¹¹ Nama-nama informan yang disebutkan dalam paper ini sebagian menggunakan inisial yang tampak ragu-ragu kalau dicantumkan, sementara bagi yang keberatan menggunakan nama samaran.

¹² Homi K. Bhabha, “Introduction : narrating of the nation”, dalam *Nation and Narration*, Homi K. Bhabha ed., (London and New York: Routledge, 1990), 15.

¹³ Homi K. Bhabha, *The Location of Culture*, (London: Routledge, 1994), 43.

B. Hasil dan Pembahasan

1. Menuju Ruang Antara

Menggunakan kerangka Bhabha di atas, SMA Don Bosco dapat disebut sebagai ruang kewargaan bagi siswa muslim. Yaitu identitas keragaman yang hidup pada lingkungan sekolah dan yang terpenting identitasnya sebagai sekolah Kristen. Identitas keragaman sedikitnya terlihat mulai dari misi sampai pada keragaman latar belakang siswa, guru dan karyawan. Dalam konteks misi di antaranya disebutkan untuk mengembangkan rasa humanisme melalui diskusi lintas agama dan mempertahankan keharmonisan dalam keanekaragaman.¹⁴ Hal ini diperkuat oleh salah satu misi terbarunya, “Menerapkan pelayanan pendidikan yang penuh kasih melalui sikap solider, adil, damai, dan memerdekakan.”¹⁵ Misi tersebut menegaskan ciri keragaman yang dirakit dengan spirit harmoni.

Terdapat pula siswa dari beragam etnis; Minang, Tionghoa, Batak, Jawa dan Nias sebagai etnis yang dominan. Di luar itu, juga ada sejumlah siswa dari etnis Flores, Bali, Jambi, Manado, Aceh, campuran Jawa-Cina dan campuran Minang-Jawa. Sementara dari sudut agama mereka juga beragam. Untuk tahun ajaran 2013, di kalangan siswa kelas XII misalnya terdapat 110 orang siswa muslim (42.63 %), 95 orang Katolik (36.82 %), 36 orang Protestan (13.95 %) dan 16 orang Budha (6.20 %) dan 1 orang siswa Hindu (0.38%).¹⁶ Guru-guru mereka pun berasal dari beragam agama; 19 orang muslim, 24 orang Katolik dan 3 orang pemeluk Protestan. Selain itu, terdapat dua orang petugas perpustakaan, masing-masing satu orang beragama Islam dan satu lagi beragama Katolik; tiga orang staf administrasi beragama Katolik; serta empat orang satpam beragama Islam.¹⁷

Tentu saja tak boleh dilupakan bahwa SMA Don Bosco adalah sekolah Kristen. Di luar aspek keterbukaan dan keragamannya, sekolah ini sejatinya adalah sekolah Kristen. *Pertama*, terlihat pada nama sekolah yaitu Don Bosco. Nama ini sering dihubungkan dengan Yohanes Don Bosco, anak petani miskin dari Becchi, Italia, yang telah mendedikasikan seluruh hidupnya untuk orang-orang miskin. Atas jasa-jasanya, maka pada tanggal 2 Juni 1929 ia dinyatakan sebagai Beato oleh Paus

¹⁴ “SMA DB Padang”; diperoleh dari <http://www.diknaspadang.org>; Internet; diakses 30 September 2013.

¹⁵ “Visi dan Misi,” 2018. Diakses 15 Januari 2019. http://donbosco-pdg.sch.id/?page_id=2.

¹⁶ Andri Ashadi, et al., *Pengalaman Multikulturalisme di Kalangan Pelajar Islam dan Kristen SMA Don Bosco Padang* (Padang: Pusat Penelitian dan Penerbitan IAIN Imam Bonjol Padang, 2013), 26.

¹⁷ *Ibid.*

Pius XI dan pada tanggal 8 November 1933 dinyatakan sebagai Santo. Pestaanya dirayakan setiap tanggal 31 Januari.¹⁸

Kedua, SMA Don Bosco bernaung dan dikelola oleh Yayasan Prayoga Padang. Yayasan Katolik yang bergerak dalam bidang pendidikan yang didirikan oleh Keuskupan Padang. Wilayah kerja Yayasan Prayoga meliputi seluruh provinsi Sumatera Barat dan sekolah-sekolahnya tersebar di provinsi ini.¹⁹

Ketiga, didirikan oleh seorang Belanda, Servaas, 1 April 1954 yang lebih dikenal dengan frater Servaas. Frater Secara harfiah artinya “saudara.” Secara khusus merupakan suatu cara hidup bersama dengan semangat persaudaraan sebagai biarawati (sebagaimana halnya suster) yang ingin mengabdikan kepada Tuhan dengan cara khusus yaitu mempersembahkan hidup hanya untuk Tuhan. Mereka mengucapkan tiga kaul: kemiskinan, ketaatan, dan kemurnian (tidak kawin). Mereka tinggal bersama di biara, dan dalam semangat cinta kasih, bersama-sama menyelenggarakan kebutuhan hidup sehari-hari agar bisa saling tolong-menolong, dan bersama-sama menyelenggarakan suatu karya pelayanan sebagai pengabdian kepada Tuhan.²⁰

Keempat, secara simbolik teramati pula pada lambang salib yang terpampang pada ruang-ruang sekolah.²¹ Selain itu, juga termanifestasi pada do'a ala Kristiani sebelum belajar, “...Ya Bapa yang maha baik, terima kasih karena engkau telah melindungi kami sepanjang malam tadi sehingga kami dapat berkumpul kembali di sekolah ini dengan semangat baru. Ya Bapa, karena kami akan memulai kegiatan belajar kami, persilahkan apa yang dapat engkau pahami pelajaran yang dapat engkau berikan pada kami hari ini. Demikian juga dengan bapak dan ibu guru kami agar dapat mengajari kami dengan sabar dan penuh tanggung jawab...”²²

¹⁸ Sr. M. Rafaella, “Yohanes Don Bosco,” 2009. Diakses 16 Januari 2019. <http://www.carmelia.Net/index.php/artikel/riwayat-para-kudus/343-st-yohanes-don-bosco-pelindung-kaum-muda>.

¹⁹ Yayasan Prayoga Padang, “Sejarah,” 2018. Diakses 16 Januari 2019. http://www.Prayoga.padang.or.id/?page_id=260.

²⁰ I. Swandy, “Sejarah Singkat Berdirinya SMP Frater Padang,” 2012. Diakses 16 Januari 2019. <http://driwancybermuseum.wordpress.com/2012/02/20/kenangan-indah-masa-sekolah>.

²¹ Simbol salib terkait dengan keyakinan bahwa Yesus bukan hanya Allah tapi sekaligus manusia, yang bertugas mengampuni dosa manusia, mati di kayu salib untuk menembus dosa manusia. Tiang salib menjadi saksi bahwa Yesus mencintai Bapa dan mencintai manusia. Djam’annuri, (ed.), *Agama Kita Perspektif Sejarah Agama-agama*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2002), 84.

²² Direkam dari do'a sebelum belajar SMA Don Bosco, 27-10-2013.

Ruang kedua adalah identitas diri sebagai siswa muslim, ruang yang menurut Fanon, harus dipelihara dan menjadi milik mereka. Kendati tidak seorang pun pernah mengecap pendidikan madrasah atau pondok pesantren, namun mereka berasal dari latar belakang keluarga muslim dan umumnya dari etnis Minang. Keminangan pun selalu diidentikkan dengan keislaman.²³ Hanya sebagian kecil yang berasal dari keluarga etnis campuran.²⁴

Identitas di atas diperkuat oleh identitas-identitas keislaman lain yang disediakan sekolah. Selain teman-teman muslim yang sama-sama bersekolah, terdapat juga karyawan dan guru-guru muslim yang mengajar hampir semua mata pelajaran. Pun tersedia guru agama Islam dan mendapatkan pelajaran agama tersebut sekali seminggu, diizinkan untuk merayakan peringatan hari besar keagamaan pada jam sekolah dan tersedia jam istirahat untuk melaksanakan ibadah, sekalipun lingkungan sekolah tidak menyediakan rumah ibadah.²⁵

Hanya saja tidak seperti lazimnya sekolah umum di kota Padang, di SMA Don Bosco, siswa muslim tidak berseragam busana muslim-muslimah. Mereka berseragamkan apa yang di lingkungan sekolah disebut sebagai seragam nasional. Celana panjang abu-abu untuk yang putra sementara bagi yang putri memakai rok abu-abu. Pada hari Sabtu memakai seragam pramuka dan dalam rangka menjaga kesopanan, siswi putri diharuskan memakai rok panjang. Ini dilakukan agar siswa yang terdiri dari berbagai latar belakang budaya, agama dan kelompok keagamaan tidak terkotak-kota berdasarkan identitas yang dapat membahayakan kehidupan majemuk.²⁶ Selain itu, tentunya, karena SMA Don Bosco berafiliasi dengan agama tertentu; miliki umat Katolik. “Kalau siswi muslim diperbolehkan memakai

²³ Masyarakat Minangkabau menyebut Adat Basandi Syara' Syara' Basandi Kitabullah (ABS-SBK) sebagai pandangan hidup. ABS-SBK, adalah penyatuan intisari dari kaidah-kaidah ajaran agama Islam yang bersifat universal dengan adat Minangkabau yang bersifat lokal. Dari kerangka ini disepakati bahwa agama Islam sebagai satu-satunya agama yang dianut masyarakat Minangkabau. Orang Minang yang melanggar ketentuan tersebut dianggap telah keluar dari konstruk keminangan yang identik dengan Islam tersebut. Lihat A. A. Navis, *Alam Terkembang Jadi Guru* (Jakarta: Grafiti Pers, 1984), 87-88, Afthonul Afif, “Identitas Sosial Orang Minangkabau yang Keluar dari Islam,” *JURNAL PSIKOLOGI*, Vol. 36, No. 2, Desember 2009: 210.

²⁴ 83 orang yang mengembalikan angket dari 110 angket tersebar, 73 orang (84, 33 %) berasal dari sesama suku Minang, 9, 63 % (8 orang) dari suku campuran dan tidak mencantumkan sama sekali latar belakang suku sebanyak 6,02 % (5 orang).

²⁵ Wawancara dengan Natan (nama samaran), guru SMA Don Bosco oleh Andri Ashadi, Padang, 19 Oktober 2013.

²⁶ Wawancara dengan Natan (nama samaran), guru SMA Don Bosco oleh Andri Ashadi, Padang, 19 Oktober 2013.

jilbab...nanti apa kata umat kami, di sekolah kita kok mereka berjilbab” ungkap salah seorang guru SMP Frater yang masih satu yayasan dengan SMA Don Bosco.²⁷

2. Dari Toleransi Dekoratif ke Toleransi yang Solid

Sementara itu ruang ketiga adalah ruang antara (*in between space*), untuk mencari kesamaan-kesamaan dan penyesuaian sekaligus sebagai ruang untuk memelihara identitas yang *inherent* pada diri. Bhabha menyebut ruang ini sebagai arena bagi seseorang untuk merancang strategi memformulasikan identitas, baik personal maupun kolektif. Ruang tersebut pada gilirannya mendorong pembentukan identitas baru, melakukan kolaborasi atau kontestasi dalam menentukan gagasan tentang komunitas itu sendiri.²⁸

Salah satu produk negosiasi tersebut muncul dalam bentuk sikap-sikap toleransi. Istilah toleransi dari akar kata latin, “teolerare,” berarti menanggung atau menahan, membiarkan dan tabah.²⁹ Sementara dalam bahasa Inggris “tolerance,” secara harfiah berarti kesediaan menerima perasaan, kebiasaan dan kepercayaan yang berbeda dari yang kamu miliki.³⁰ Ini bisa berarti kemampuan hidup untuk menahan atau menanggung sesuatu yang tidak disukai. Namun tidak ditunjukkan keluar, melainkan hanya dipendam dalam (perasaan). Dan kata ini pula dalam serapan bahasa Indonesianya, “toleransi” yang sering dimaknai sebagai sikap tenggang rasa.

Dalam prakteknya, tidak semua orang sanggup bersikap seperti itu, terlebih dalam konteks relasi antar agama yang lebih banyak menuntut batas-batas. Alih-alih menjadi bahagian, malah menghindar sehingga toleransi hanya dimaknai sekedar membiarkan perbedaan dengan segala keunikannya sambil menahan diri terhadap semua keunikan tersebut. Inilah yang disebut Friedmen Schulz seperti dikutip Baidhawiy (2005) sebagai toleransi dekoratif (pasif).³¹ Toleransi dekoratif tidak

²⁷ Wawancara dengan Yessi (nama samaran), guru SMA Don Bosco oleh Andri Ashadi, Padang, 04 November 2013.

²⁸ Homi K. Bhabha. *The Location of Culture*, 1-2.

²⁹ D. G. Gularnic, *Webster's World Dictionary of American Language* (New York: The World Publishing Company, 1959), 799. Anis Malik Thoaha menyebut bahwa pengertian dasar dari kata “tolerance” dalam kamus-kamus bahasa Inggris adalah *to endure without protest* (menahan perasaan tanpa protes). Lihat Anis Malik Thoaha, *Tren Pluralisme Agama Tinjauan Kritis* (Jakarta: Perspektif Kelompok Gema Insani Press, 2005), 212.

³⁰ Merriam-Webster, “Tolerance,” 1828. Diakses 15 Juli 2016. <http://www.merriam-webster.com/dictionary/tolerance>.

³¹ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005), 79.

memuat komitmen, hanya puas dengan dirinya sendiri dan bersamaan dengan itu pasif dalam mempertemukan kebaikan milik mereka dengan orang lain.

Sebaliknya, toleransi dalam bentuknya yang solid atau aktif menuntut kesiapan dan kemampuan batin untuk kerasan bersama orang lain yang berbeda secara hakiki kendati terdapat perbedaan dengan pemahaman sendiri tentang apa yang baik dan jalan hidup yang layak. Menjadi toleran adalah membolehkan orang lain menjadi diri mereka sendiri, menghargai asal usul dan latar belakang mereka. Juga menahan keinginan untuk mempengaruhi mereka agar mengikuti ide kita dan demi kepentingan tertentu. Kendati terjadi saling pengakuan dan dialog untuk mengkomunikasikan dan menjelaskan ide dan kepentingan tertentu, namun perbedaan tetap diakui.³²

Kurang lebih selama tiga tahun, siswa muslim sudah menunjukkan toleransi yang solid ini. Paling tidak dalam bentuk kerasan bersama orang lain yang berbeda secara hakiki, menghargai asal usul dan latar belakang mereka. Misalnya bila dihubungkan dengan latar belakang agama para guru yang mengajari mereka di luar mata pelajaran agama. Untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia diasuh oleh satu orang guru beragama Islam dan satu lagi beragama Katolik; Bahasa Inggris diasuh oleh tiga orang guru beragama Katolik dan dua orang beragama Islam; Bimbingan Konseling dilayani oleh dua orang guru beragama Katolik; Kewarganegaraan diasuh oleh dua orang guru beragama Katolik; Matematika masing-masing diasuh oleh guru beragama Islam dan Katolik; Sejarah diasuh oleh dua orang guru beragama Katolik; Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) diasuh oleh dua orang guru beragama Katolik dan satu orang beragama Islam; Biologi diasuh oleh satu orang guru beragama Katolik dan tiga orang guru beragama Islam; Kimia diasuh oleh dua orang guru beragama Katolik dan satu orang beragama Islam; Fisika diasuh oleh tiga orang guru beragama Katolik dan satu orang beragama Islam; ekonomi diasuh oleh dua orang guru beragama Katolik dan Sosiologi diasuh oleh dua orang guru beragama Katolik.³³ Tiga tahun belajar dan bergaul dengan guru-guru berbeda agama termasuk seperti disebutkan sebelumnya dengan teman-teman dengan gejala serupa telah menunjukkan bahwa toleransi siswa muslim tidak sekedar dekoratif tapi juga toleransi yang solid.

³² *Ibid.*

³³ Andri Ashadi at.al., *Pengalaman Multikulturalisme di Kalangan*, 25-26.

a. Menjadi Bahagian dari Keragaman

Kendati tidak semua, terdapat siswa muslim yang sengaja memilih untuk bersekolah di SMA Don Bosco dan karena alasan keragaman. Sebut saja misalnya AR. Meski terdapat sekolah-sekolah favorit bekas RSBI (Rintisan Sekolah bertaraf Internasional) di kota ini seperti SMAN 1, SMAN 3 dan SMAN 10, juga SMA-SMA yang kental dengan nuansa keislaman seperti SMA Arrisalah atau SMA Azkiya, AR tidak tertarik. Ia lebih memilih masuk SMA Don Bosco. Tidak sekedar coba-coba atau ikut-ikutan. Ada pertimbangan tertentu yang mendorongnya (tujuan),³⁴ yaitu karena ciri keragaman sekolah tersebut. Lulusan SMP Frater yang memiliki khazanah pengalaman keragaman ini menghubungkan antara keragaman sekolah dengan interaksi sosial. Semakin kaya sekolah dengan keberagaman identitas, maka interaksi dengan terutama dengan teman-teman sebaya akan semakin baik. Ia senang bergaul dengan banyak teman terlebih dengan beragam latar belakang. Tak heran jika AR memiliki banyak teman dari kalangan etnis Tionghoa yang dinilai sebagian teman-teman muslimnya cenderung “tertutup” dan individual. Ia sering belajar bahasa Tionghoa bersama mereka. Sebaliknya, teman-teman Tionghoanya senang pula berbahasa Minang bahkan ada yang tidak lagi bisa berbahasa Tionghoa sebagai bahasa ibu mereka. Daya tarik lain datang guru-guru SMA Don Bosco yang sangat menghargai siswa tanpa melihat latar belakang perbedaan suku dan agama. Karenanya AR, ia tidak mempersoalkan jarak tempuh dan biaya yang harus dikeluarkan untuk bersekolah di SMA Don Bosco. Di atas semuanya itu, orang tuanya juga mendukung pilihannya. Kendati harus mengeluarkan biaya yang tidak sedikit (mahal), orang tuanya tidak keberatan asal anaknya senang dan bangga bersekolah di sana.³⁵

Sama seperti AR, IJ juga menjadikan SMA Don Bosco sebagai sekolah pilihan. Hanya saja pilihannya lebih didasarkan pada peraturan sekolahnya yang serba ketat dan disiplin. Orang tua menurut IJ menaruh harapan besar dengan peraturan yang serba ketat tersebut sebagai wadah untuk mengantarkan sang anak menuju kesuksesan. Berbeda dari AR yang mencirikan kualitas SMA Don Bosco pada penghargaan terhadap keberagaman, ia meletakkannya pada standar formal. Selain

³⁴ KJ Veeger, *Realitas Sosial: Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu-Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi* (Jakarta: Gramedia, 1986), 172-173.

³⁵ Wawancara dengan AR, Siswa muslim SMA Don Bosco oleh Andri Ashadi, Padang, 03 November 2013.

peraturan yang serba ketat, juga karena berakreditasi A, guru-gurunya sudah banyak mendapatkan sertifikasi pendidik dan karena prestasi-prestasi yang diraih siswanya baik di daerah maupun di tingkat nasional. Sama seperti AR, Kendati belum mendapatkan beasiswa termasuk keringanan biaya, ia juga tidak terlalu mempersoalkan biaya untuk bersekolah di sana.³⁶

Kendati banyak juga yang masuk SMA Don Bosco bukan karena pilihan misalnya tidak lulus pada sekolah negeri, namun bertahan antara 7-8 jam dalam seminggu selama 3 tahun, belajar bersama dan bergaul dengan teman-teman lintas etnis dan agama, diajarkan oleh guru-guru sebagian tidak seagama dan tidak seetnis, dilayani oleh karyawan yang sebagiannya juga tidak seagama dan tidak seetnis, tentu saja membutuhkan kesiapan mental dan kecakapan psikis tersendiri. Pertama dibutuhkan sikap menyukai satu sama lain atau toleransi timbal balik agar ketidaksepakatan tentang keragaman nilai-nilai dalam sebuah masyarakat atau komunitas yang beragam dapat berjalan. Hal ini dianggap sebagai sikap dasar dalam penerimaan atas perbedaan dan kemauan untuk hidup dalam keragaman Kedua reaksi positif dalam mempertimbangkan keberadaan kelompok lain yang akan menentukan pola relasi dan interaksi berikutnya. Banyak orang mendukung gagasan umum tentang toleransi namun bereaksi negatif ketika berhadapan dengan konsekwensi praktisnya, misalnya memiliki stigma negatif terhadap kelompok lain.³⁷

b. Menaruh Empati

Mengapa harus ikut melayat teman atau kenalan yang berbeda etnik dan agama? CRR, yang sebelumnya bersekolah di SMP Frater--terbuka bagi keragaman etnik dan agama ini--berhujjah, "Karena bagian dari rasa kemanusiaan dan kebersamaan."³⁸ Meski ia tidak dapat mendefinisikan rasa kemanusiaan dan kebersamaan tersebut dengan baik, namun CRR sudah mengkonkritkannya dengan pergi melayat jika teman atau orang-orang yang menjadi bagian dari 7 sampai 8 jam dalam sehari bersamanya meninggal dunia. Raut wajahnya mengungkapkan perasaan tidak nyaman, jika tidak pergi. "Ngak enak aja kalau diundang, lalu ngak pergi" ungkap NM terhadap pertanyaan yang sama. Kendati yang bersangkutan mengaku

³⁶ Wawancara dengan IJ, Siswa muslim SMA Don Bosco oleh Andri Ashadi, Padang, 03 November 2013.

³⁷ Maykel Verkuyten dan Kumar Yogeewaran, "The Social Psychology of Intergroup Toleration: A Roadmap for Theory and Research," *Personality and Social Psychology Review*, 2016: 2.

³⁸ Wawancara dengan CRR, siswa muslim SMA Don Bosco, oleh Andri Ashadi, Padang, 02 November 2013.

baru mengenal keragaman etnik dan agama secara intens ketika masuk SMA Don Bosco.³⁹

Apa yang diungkapkan CRR dan NM tampak merupakan representasi dari cara pandang dan cara merasa kebanyakan siswa muslim yang bersekolah di SMA Don Bosco. Hal ini teramati dari hasil angket terhadap pertanyaan serupa. 74 dari 83 orang siswa menjawab akan pergi melayat manakala ada teman atau kenalan yang berbeda suku dan agama meninggal dunia (87.95 %). Hanya 2 orang (2.40%) yang menyatakan tidak akan pergi. Sementara yang menunjukkan sikap ragu-ragu 3 orang (3, 61 %) dan sama sekali tidak menentukan sikap 3 orang pula (3.61 %). Tradisi melayat, sekalipun yang meninggal berbeda agama dan keyakinan, memang sudah dibiasakan sekolah terutama ketika ada di antara komponen sekolah yang ditimpa musibah. Meski terkadang tidak seluruhnya yang datang melayat, namun tetap ada di antara mereka yang mewakili. Mereka sudah menunjukkan hal tersebut ketika pada tahun 2013 guru bahasa Indonesia yang juga wakil kepala sekolah bidang kurikulum meninggal dunia. Mereka turut bersedih dan merasa kehilangan sekalipun yang bersangkutan non-muslim, beragama Kristen.⁴⁰

Sikap serupa juga ditunjukkan ketika mendapat undangan pernikahan dari teman atau kenalan yang berlainan suku dan agama. 75 dari 83 orang yang mengembalikan angket survey (89.15 %) menyatakan akan menghadiri undangan tersebut. Hanya satu orang saja yang tidak bersedia menghadiri (1.20 %), 1 orang juga yang menyatakan tidak tahu (1.20 %) dan 1 orang pula yang tidak memberikan jawaban (1.20 %). Sementara 6 orang (7.22 %) masih menunjukkan sikap ragu-ragu.⁴¹ Mengapa menghadiri? Senada dengan jawaban di atas, mereka menjawab “Segan jika tidak pergi karena sudah merasa seperti keluarga sendiri.”

Sikap-sikap di atas cukup mencengangkan, karena pada tahun yang berdekatan terdapat kecenderungan menguatnya sikap intoleran di kalangan siswa sekolah menengah termasuk di kota Padang. Hasil riset Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LAKIP) antara November 2010 – Januari 2011 misalnya, menyatakan 5 dari 10 siswa Muslim di SMA/SMP di Jakarta dan sekitarnya bersedia terlibat dalam

³⁹ Wawancara dengan NM, siswa muslim SMA Don Bosco, oleh Andri Ashadi, Padang, 02 November 2013.

⁴⁰ Andri Ashadi, et al., *Pengalaman Multikulturalisme di Kalangan Pelajar Islam dan Kristen SMA Don Bosco Padang* (Padang: Pusat Penelitian dan Penerbitan IAIN Imam Bonjol Padang, 2013), 71.

⁴¹ *Ibid.*, 72.

berbagai kekerasan terkait isu agama maupun moral. Rata-rata ada 4 dari 10 siswa Muslim juga bersedia diajak untuk menyegel atau merusak tempat ibadat agama lain. Dan, kalau mereka juga diajak menyegel atau merusak tempat hiburan malam, rata-rata ada 6 dari 10 siswa Muslim siap direkrut. Tak kalah penting, 14 persen dari mereka membenarkan aksi teror Imam Samudra, Amrozi, dan Nurdin M. Top. Ironinya, jumlah ini sangat tinggi bila dibandingkan dengan kesediaan pelajar melakukan kekerasan terkait isu *non-keagamaan*, seperti tawuran, yang hanya 12 persen saja.⁴² Kecenderungan tersebut masih berlanjut dalam dua tahun terakhir seperti yang diperlihatkan oleh hasil survey PPIM di atas, dan hasil riset gabungan; Maarif Institute for Culture and Humanity, PPIM (Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat) Jakarta, Convey (sebuah program yang bertujuan mengembangkan potensi pendidikan agama di sekolah-sekolah di Indonesia untuk mempromosikan perdamaian dan toleransi) dan UNDP (United Nations Development Programme) Indonesia.⁴³ Sebagian siswa muslim yang bersekolah pada sekolah negeri di Kota Padang juga tampak *rigid* dalam memahami isu-isu keragaman. Jangankan pergi melayat dan turut menghadiri undangan kenduri, memberi ucapan selamat ketika teman-teman Kristen yang satu sekolah merayakan natal saja, mereka tidak mau. AR, aktivis Rohis salah satu SMA negeri di kota ini menyebutnya dapat merusak akidah. Karena jika memberikan ucapan selamat berarti kita, katanya, mengakui apa yang mereka yakini. Oleh sebab itu, kendati satu sekolah dan sering ketemu, tak sekalipun ia memberikan ucapan selamat kepada teman-teman non muslimnya yang merayakan hari-hari besar keagamaannya.⁴⁴

Siswa muslim SMA Don Bosco justru sebaliknya, inklusif dan menaruh empati. Yaitu ikut merasakan apa yang dirasakan atau diderita orang lain seperti perasaan atau penderitaannya sendiri. Sekalipun terhadap orang yang berbeda keyakinan dan iman. Mereka telah menempatkan diri pada posisi untuk merasakan

⁴² R.H. Alam, R. H., "Konservatisme Keagamaan di Sekolah," 2011. Diakses 7 Juni 2016. *Harian Media Indonesia*, Senin, 07 Maret 2011, Sefriyono, *Harmoni dalam Perbedaan: membangun Integrasi dari Bawah Ala Masyarakat Padang Selatan*, (Puslit IAIN Imam Bonjol Padang: laporan hasil penelitian, 2013), 60.

⁴³ Khelmy K. Pribadi, Pipit Aidul Ftriyana, ed., *Menjaga Benteng Kebinekaa di Sekolah Studi Kebijakan OSIS di Kota Padang, Kab. Cirebon, Kab. Suka Bumi, Kota Surakarta, Kota Denpasar, dan Tomohon* (Jakarta: Maarif Institute for Culture and Humanity, 2018), 315.

⁴⁴ Wawancara dengan AR, siswa muslim SMA Don Bosco oleh Andri Ashadi, Padang, 02 November 2013 dan catatan lapangan, 30-10-2014, Selengkapnya lihat Andri Ashadi, et.al., *laporan Penelitian Kebijakan Multikulturalisme terhadap Pelajar Islam dan Kristen Studi Kasus SMAN 6 dan SMKN 2 Padang* (Padang: Pusat Penelitian dan Penerbitan IAIN Imam Bonjol Padang, 2014).

pengalaman yang dialami oleh orang lain. Dengan begitu, dari luar memang terlihat seperti mengaburkan garis antara diri dan orang lain.⁴⁵ Namun empati telah menjadi salah satu kunci keberhasilan mereka dalam membangun hubungan interpersonal. Melalui empati juga, mereka mampu mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang suatu persoalan sehingga dapat pula memberikan respon secara tepat sesuai dengan persoalan yang dihadapi. Menghadiri undangan dan turut melayat manakala teman atau kenalan yang berbeda etnik dan agama meninggal dunia termasuk kegiatan amal melalui Remaja Pencinta Alam⁴⁶ adalah di antara kegiatan untuk menumbuhkan dan membangun sikap empati tersebut.

3. Militan; Sungguh-sungguh dan Bersikap Kritis

Apakah dengan menjadi bagian dari keragaman dan banyak menaruh empati, siswa-siswa muslim di atas kehilangan kesungguhan atau militansi dalam membangun kapasitas diri sebagai seorang muslim. Jika seorang militan identik dengan pejuang, petempur dan agrevisif, tentu mereka berada di luar kategori. Istilah militan memang terambil dari akar kata Latin “militare,” yang berarti “mengabdikan sebagai prajurit.” Ini sejalan dengan sebutan militan yang dilabelkan pada mereka. Sebutan tersebut terkadang diartikan sebagai perkelahian atau permusuhan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan seorang prajurit. Sebagai kata benda pun diartikan sebagai perjuangan, pertempuran atau agresivitas baik individu maupun kelompok.⁴⁷ Dengan karakter seperti itu, tidak heran jika kelompok-kelompok militan disebut sebagai kelompok garis keras atau radikal.⁴⁸

Dalam perkembangannya, istilah militan mengalami perluasan makna. Aktivitas seorang guru yang secara intensif menuntut upah, peningkatan kesejahteraan dan terlibat lebih banyak dalam kebijakan pendidikan misalnya, disebut

⁴⁵ Sara D. H. dan Kristi J.K. Klein “Regulating the Costs of Emathy: the Price of Being Human,” *Journal of Socio-Economics* 30, 2001: 437.

⁴⁶Remaja Pencinta Alam disingkat Remapala adalah lembaga sukarela bentukan siswa SMA Don Bosco, sekalipun sebagian besar pengurusnya adalah pengurus OSIS yang tergabung pada seksi Kelompok Siaga Bencana Sekolah (KSBS). Ketika banjir bandang melanda Kota Padang, 24 Juli 2012 misalnya, siswa dengan berbagai latar etnik dan agama ini termasuk siswa muslim bahu membahu menghimpun dana, pakaian bekas, makanan dan minuman untuk disumbangkan kepada para korban. Lihat Andri Ashadi at.al, *op.cit*, h. 98

⁴⁷ Houghton Mifflin Harcourt Publishing Company, “The American Heritage Dictionary of the English Language, 2006. Diakses 01 Oktober 2015. <https://www.ahdictionary.com/word/search.html?q=militant>, Kiran Firdous, “Militancy in Pakistan,” 2014. Diakses 11 Januari 2019. http://www.issi.org.pk/wp-content/uploads/2014/06/1299825170_97247252.pdf.

⁴⁸ Jamhari, “Mapping Radical Islam in Indonesia,” *Studia Islamika*, Vol. 10, No. 3, 2003, 7-10.

guru militansi.⁴⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia mengambil makna yang lebih moderat yaitu bersemangat tinggi, penuh gairah dan berhaluan keras.⁵⁰ Namun “berhaluan keras” berbeda dari orang atau kelompok fundamentalis. Bagi seorang/kelompok fundamentalis kebenaran adalah akar (fundamen) dari suatu ajaran tertentu yang tidak berlalu dengan berlalunya waktu. Mereka tidak mau melihat bahwa konteks sudah berubah, mereka menutup mata terhadap perubahan zaman. Sementara seorang/kelompok militan hidup dengan semangat/sikap kritis. Dengan sikap kritis pula mereka memilih nilai apa yang akan mereka perjuangkan. Dengan sikap kritis itu pula mereka berusaha mewujudkan nilai yang telah dipilih menjadi nyata dalam kehidupan. Orang militan hidup dengan prinsip yang teguh, namun fleksibel dalam tataran perilaku mewujudkan nilai tersebut.⁵¹ Kedua makna militansi; bersungguh-sungguh dan bersikap kritis ini akan digunakan sebagai perspektif dalam memahami sikap-sikap militan siswa muslim SMA Don Bosco berikut.

a. Kesungguhan Mencari Pengetahuan Keislaman

Dibanding siswa muslim SMU negeri, akses siswa muslim SMA Don Bosco dalam memperoleh pengetahuan keagamaan di sekolah relatif terbatas. Selain belajar Pendidikan Agama Islam sekali seminggu, mereka kemudian baru bertemu dengan kegiatan keislaman saat peringatan hari-hari besar keagamaan di bawah koordinasi seksi Ketuhanan Yang Maha Esa OSIS SMA Don Bosco. Semacam Rohis di sekolah negeri, yang bertugas mengadakan peringatan hari-hari besar keagamaan dan kegiatan perlombaan untuk memeriahkannya. Hanya saja seksi ini merupakan representasi dari keragaman agama siswa dan kegiatannya sebagian juga terbuka untuk berbagai siswa seperti lomba kaligrafi atau menghias telur Paskah.⁵²

Sementara pada sekolah-sekolah negeri dan madrasah pada umumnya di kota Padang sarat dengan kegiatan Keislaman. Selain mendapatkan pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam durasi 2-3 jam per minggu, di sekolah juga dirutinkan do'a bersama, mengaji (membaca Al-Qur'an) sebelum belajar, program tahfizh Al-Qur'an, tahfizh asmaul husna, kultum (kuliah tujuh menit), sholat

⁴⁹ Aimé Nault, “Teachers’ Militancy and the Changing Teacher-School Management Relationships,” *RELATIONS INDUSTRIELLES*, VOL. 24, NO 1, 1969: 167.

⁵⁰ kbbi “militan.” Diakses 28 Juli 2016. <http://kbbi.web.id/militan>.

⁵¹ R.A.A. Wattimena, “Militansi,” 2011. Diakses 2 Oktober 2015. <https://rumahfilsafat.com>

⁵² Andri Ashadi, et.al., *Laporan Penelitian Kebijakan Multikulturalisme terhadap Pelajar Islam dan Kristen Studi Kasus SMAN 6 dan SMKN 2 Padang* (Padang: Pusat Penelitian dan Penerbitan IAIN Imam Bonjol Padang, 2014), 91.

berjamaah dan kewajiban berbusana muslim-muslimah. Juga tersedia wadah Rohis (Kerohanian Islam).⁵³ Di luar itu, masih ada lagi kegiatan mingguan berupa didikan subuh dan wirid remaja serta kegiatan tahunan Pesantren Ramadhan, termasuk gemerlapnya perayaan hari-hari besar keagamaan. Secara simbolis, terlihat pula dari berbagai slogan dan pamflet baik berupa kepingan ayat-hadis atau kata-kata mutiara bernuansa keislaman terpampang di dinding dan pojok-pojok ruang sekolah.⁵⁴

Lantas apakah dengan keterbatasan akses pengetahuan keagamaan di sekolah, membuat siswa muslim SMA Don Bosco lengah? Kehilangan kesungguhan untuk mencarinya kendati misalnya di luar sekolah? Ternyata tidak. Sebagian besar tidak mencukupkan belajar agama hanya di sekolah. 93, 97 % bahkan masih berusaha menambah pengetahuan keagamaan di luar jam sekolah dalam berbagai media. Melalui rumah ibadah 58,66 %, tokoh agama 6, 02 %, organisasi keagamaan remaja (remaja mesjid) 10, 84 %, Koran atau majalah 2,40 %, TV atau radio 1, 13 % dan internet (media sosial) 8, 43 %. Cuma 6.02 % saja yang tidak lagi berusaha menambah pengetahuan keagamaan di luar sekolah. Mesjid menjadi media terbanyak dalam menambah pengetahuan keagamaan mereka karena selain wirid remaja, Pemerintah Kota Padang juga telah mewajibkan kepada siswa muslim untuk mengikuti peringatan hari besar keislaman, pandai baca tulis al-Qur'an, menghafal Juz 'Amma dan Asmaul Husna yang sebagian besar mengambil tempat di mesjid.⁵⁵ Selain itu tak jarang juga di antara mereka aktif dalam kegiatan remaja mesjid yang mengadakan kajian-kajian keislaman dan penerbitan semacam mading (majalah dinding) mesjid. Uniknya, di samping materi yang berkaitan dengan masalah ibadah, muamalah, isu-isu keragaman etnisitas, agama dan gender, sebagiannya juga tertarik pada persoalan-persoalan akidah (30.17 %) yang dalam batas-batas tertentu gampang menyulut sikap eksklusif dan intoleran. Hal ini disebabkan karena watak akidah

⁵³ Rohis dalam banyak hal tidak hanya membantu penyelenggaraan kegiatan keagamaan yang bersifat seremonial seperti perayaan keagamaan, tapi juga sebagai wahana bagi pengembangan intelektualisme terkait dengan pengetahuan ilmu-ilmu keagamaan. Obsesi mereka yang aktif dalam Rohis adalah untuk lebih mengenal dan memahami ajaran agamanya dan akan mampu menginternalisasikan seluruh ajaran yang didapat tersebut ke dalam dirinya. Ismatu Ropi, "Rohis: dari Pencarian Identitas ke Ideologisasi Agama dalam *Dialog Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan*, vol. 72, tahun XXXIV November 2011: 115.

⁵⁴ Sebagian besar uraian tersaji dalam Andri Ashadi, et.al., *Laporan Penelitian Kebijakan Multikulturalisme terhadap Pelajar Islam dan Kristen Studi Kasus SMAN 6 dan SMKN 2 Padang* (Padang: Pusat Penelitian dan Penerbitan IAIN Imam Bonjol Padang, 2014), 43-57.

⁵⁵ Peraturan Daerah Kota Padang Nomor 5 Tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Pendidikan, 8, <http://ditjenpp.kemendikham.go.id/files/ld/2011/KotaPadang5-2011.pdf> diakses 2 Agustus 2020.

(teologi) yang bersifat subjektif-apologis kurang menyediakan ruang dialog dan negosiasi.⁵⁶

Para orang tua pun tidak tinggal diam. BA, orang tua CRR mengaku sudah membekali anak-anaknya dengan pendidikan agama yang baik. Ia sering mendatangkan ustad khusus untuk pengajaran mengaji (Al-Qur'an) dan masalah-masalah ibadah. Pada satuan pendidikan dasar, semua anak-anaknya menamatkan pendidikan pada sekolah Islam (SD Adabiyah). Memasuki usia remaja, ia mulai mempertimbangkan antara kebutuhan sang anak dan kualitas sekolah. Dengan begitu, ia tidak memiliki kecanggungan untuk menyekolahkan anak-anaknya sekalipun ke sekolah Kristen. Ia malah lebih khawatir jika sang anak masuk sekolah negeri atau sekolah agama yang pengawasan terhadap para muridnya longgar.⁵⁷

EB orang tua NM juga membekali anaknya dengan pendidikan agama di rumah dan di mesjid. Ia selalu mendorong NM untuk aktif dalam kegiatan remaja mesjid. Jika kelihatan lalai misalnya melaksanakan sholat, selalu ia ingatkan, “jangan-jangan terpengaruh oleh lingkungan sekolahnya terbuka dan beragam.” Ia juga tidak terlalu merisaukan pengaruh lingkungan sekolah terhadap NM karena yang bersangkutan lebih banyak bergaul dengan siswa muslim, teman-temannya yang berasal dari SMP negeri Kota Padang.⁵⁸

b. Tetap bersikap Kritis

Kendati MHA bersekolah sejak dari TK sampai SMA (Don Bosco) di sekolah Kristen, banyak bergaul dengan teman-teman non-muslim dan aktif dalam berbagai kegiatan sekolah, ia tidak kehilangan daya kritis dalam menyoroti persoalan-persoalan yang terjadi di sekolahnya. Salah satu persoalan yang mengganggu perasaannya adalah penyediaan ruang sholat untuk siswa-siswa muslim. Ini menurutnya merupakan persoalan penting karena singkatnya waktu istirahat termasuk untuk sholat. Jika mencari mesjid terdekat di samping terburu-buru, dikawatirkan akan terlambat kembali ke sekolah. Meski kurang mendapat respon, ia

⁵⁶ Amin Abdullah, “Tinjauan Antropologis-fenomenologis; Agama Sebagai Fenomena Manusiawi, dalam *Jurnal Teologi Duta Wacana*, No. 47,1994, 47-48.

⁵⁷ Wawancara dengan MS dan BA, orang tua CRR, siswa muslim SMA Don Bosco oleh Andri Ashadi, Padang, 07 November 2013.

⁵⁸ Wawancara dengan EB, orang tua siswa muslim SMA Don Bosco oleh Andri Ashadi, 04 November 2013.

sudah sering menggusulkannya.⁵⁹ Hal ini masih berlanjut pada siswa berikutnya sehingga seperti disebutkan sebelumnya, mereka terpaksa mencuri-curi waktu, mencari mesjid terdekat untuk sholat (zuhur).⁶⁰

Isu ruang ibadah menjadi dilema tersendiri bagi SMA Don Bosco. Jika siswa dari berbagai agama diakui/diterima, tentu difasilitasi juga hak-hak dasar mereka untuk menjalankan agama, seperti hak-hak mereka untuk mendapatkan layanan pendidikan. Sementara itu, jika disediakan misalnya untuk siswa muslim saja karena berkomposisi sebagai mayoritas kedua setelah siswa Kristen, bagaimana dengan siswa Kristen sendiri yang juga tidak disediakan? Begitu juga dengan siswa Hindu dan Budha. Sementara areal dan ruang sekolah tidak memadai untuk itu.⁶¹

Bagaimana pun, EB orang tua NM tetap menyayangkan hal tersebut karena SMA Don Bosco berada di Ranah Minang yang penduduknya mayoritas beragama Islam. Ia berharap suatu saat pihak sekolah terbuka untuk masalah ini termasuk mengizinkan siswa muslim mengenakan seragam/pakaian muslimah (jilbab) saat belajar di SMA Don Bosco.⁶² Harapan EB mewakili harapan banyak siswa muslim yang bersekolah di sana. Banyak di antara mereka yang di luar sekolah mengenakan busana muslimah dan berjanji setamat di SMA Don Bosco akan memakai busana tersebut.⁶³ Ini dapat dianggap sebagai identitas baru kedirian siswa muslim yang *genuine* melampaui identitas kewargaan yang selalu dibayangkan Babha bersifat hibrid dan samar. Dengan identitas baru tersebut tersedia ruang untuk melakukan pilihan dan hak istimewa yang tidak bergantung pada tradisi sebelumnya (identitas kewargaan).⁶⁴

⁵⁹ Wawancara dengan MHB, mantan siswa muslim SMA Don Bosco oleh Andri Ashadi, Padang, 15 Oktober 2013.

⁶⁰ FGD dengan sejumlah siswa Muslim SMA Don Bosco oleh tim peneliti, Padang, 24 Oktober 2013.

⁶¹ Wawancara dengan ML, Guru SMA Don Bosco oleh Andri Ashadi, Padang, 22 Oktober 2013.

⁶² Wawancara dengan EB, orang tua siswa muslim SMA Don Bosco oleh Andri Ashadi, Padang, 04 November 2013.

⁶³ FGD dengan sejumlah siswa Muslim oleh tim peneliti, Padang, 24 Oktober 2013.

⁶⁴ Chris Stevany Lombu dkk, "Ruang Ketiga dalam Perjumpaan Nias-Kristen dan Minangkabau-Muslim di Padang", *Kawistara*, Vol. 9, No. 3, 22 Desember 2019: 326.

Masalah lain terkait dengan politik representasi,⁶⁵ dalam kepengurusan OSIS. Data kepengurusan OSIS 2012 misalnya memperlihatkan bahwa pengurus inti yang terdiri dari ketua, wakil ketua, sekretaris satu, sekretaris dua, bendahara satu dan bendahara dua seluruhnya dijabat oleh siswa Kristen. Selain itu, dominasi siswa Kristen juga terlihat pada koordinator seksi. Enam dari 10 koordinator dijabat oleh siswa Kristen baik Katolik maupun Protestan, sementara 4 koordinator lainnya dijabat oleh siswa muslim dan sebagian menjadi anggota seksi OSIS SMA Don Bosco.⁶⁶ Pada dasarnya mereka tidak mempersoalkan siapa yang akan menjadi ketua kelas atau pengurus OSIS, termasuk siapa mewakili siapa dalam warna kesukuan dan keagamaan. Dari sudut tersebut, siswa-siswi SMA Don Bosco memang sudah beragam. Dalam kenyataannya, CRR sendiri sudah dua kali terpilih menjadi ketua kelas kendati di lokalnya jumlah siswa non muslim lebih dominan. Sementara NM juga sudah dua kali terpilih dalam kepengurusan OSIS meski bukan pengurus inti.⁶⁷ Jika terhadap para guru mereka harapkan kompetensi dan profesionalitas, maka untuk menjadi ketua kelas dan pengurus OSIS mereka syaratkan, “bisa memimpin, bertanggung jawab dan merangkul”

Secara normatif, dari sisi anggaran dasar dan anggaran rumah tangga (AD/ART) hanya mensyaratkan beberapa hal di antaranya “Taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa; memiliki budi pekerti luhur dan sopan santun terhadap orang tua, guru, dan teman; memiliki bakat sebagai pemimpin siswa; dan memiliki kemauan, kemampuan, dan pengetahuan yang memadai.⁶⁸ Hanya saja dalam proses pemilihan calon-calon formatur terkadang ditunjuk oleh pihak sekolah, meski pemilihannya dilakukan secara demokratis oleh seluruh siswa. Yang tampak mengganjal dan memancing sikap kritis mereka adalah untuk ketua OSIS dan pengurus inti “selalu dijabat oleh siswa Kristiani?” Sementara di antara siswa-siswa muslim juga

⁶⁵ Setidaknya terdapat tiga bentuk representasi; *pertama* representasi simbolik yang meliputi keterwakilan kultur, kepercayaan dan identifikasi; *kedua* representasi deskriptif adalah tingkap kemiripan antara yang mewakili dengan yang diwakili; dan *ketiga* representasi substantif adalah aktivitas memperjuangkan kepentingan tertentu yang direpresentasikan dalam ranah publik. Zainal Abidin, et. al., *Pluralisme Kewargaan Arab Baru Politik Kewargaan di Indonesia* (Bandung: Mizan, 2011), 43.

⁶⁶Andri Ashadi, et.al., op.cit, 76-80.

⁶⁷ Wawancara dengan NM, siswa muslim SMA Don Bosco oleh Andri Ashadi, Padang, 13 Oktober 2013.

⁶⁸ OSIS SMA Don Bosco, “Kepengurusan,” 2013. Diakses 2 Oktober 2015.
<http://osissmadbpdg.wordpress.com/category/acara-osis/>.

berkompeten untuk menjadi calon ketua OSIS dan pengurus inti.⁶⁹ Alhasil, kendati menyisakan ketidakpuasan dan berharap suatu saat ketua atau pengurus inti OSIS dijabat pula oleh siswa muslim, mereka tak terlalu mempersoalkannya. Karena dalam kenyataannya pada sekolah umum negeri di kota Padang didominasi oleh siswa muslim.⁷⁰ Malah bersekolah di SMA Don Bosco menjadi kebanggaan tersendiri bagi mereka, yang dianggap sebagai miniaturnya Indonesia.⁷¹

C. Kesimpulan

Riset ini sudah menunjukkan bahwa sikap toleran dapat sejalan dengan sikap militan tanpa saling melemahkan di antara kedua sikap tersebut. Sikap-sikap toleran ditampakkan siswa muslim SMA Don Bosco dengan menyediakan diri menjadi bagian dari keragaman sekolah (guru, siswa dan karyawan sekolah dari latar belakang etnik dan agama yang berbeda) dan menaruh empati pada kultur yang ditradisikan. Sedangkan sikap-sikap militan terlihat dari kesungguhan mendapatkan pengetahuan keagamaan sekalipun di luar sekolah dan tetap bersikap kritis terhadap kebijakan sekolah yang kurang mengakomodasi nilai-nilai Islam. Ini berarti jika individu-individu atau kelompok dalam posisi minoritas bergaul secara intens dengan kelompok mayoritas, belum tentu akan melemahkan atau bahkan kehilangan jati diri (militansi). Justru sikap-sikap militan dapat dipertahankan bersamaan dengan tuntutan untuk bersikap toleran. Ini disebabkan karena identitas atau jati diri bersifat relasional. Ia muncul dan ada dalam konteks interaksi dengan yang lain, yang berbeda. Dalam interaksi, seseorang mengambil posisi atau peran yang tidak dapat dilepaskan dari identitas yang menuntut pengakuan atau penerimaan dari yang lain.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin, "Tinjauan Antropologis-fenomenologis; Agama Sebagai Fenomena Manusiawi," *Jurnal Teologi Duta Wacana*, No. 47, 1994: 47-48.
- Abidin, Bagir Zainal. *Pluralisme Kewargaan Arab Baru Politik Kewargaan di Indonesia*, Bandung, Mizan, 2011.
- Alam, R. H. "Konservatisme Keagamaan di Sekolah," *Media Indonesia*. (2011, 07 Maret).
- Afif, Afthonul, "Identitas Sosial Orang Minangkabau yang Keluar dari Islam," *JURNAL PSIKOLOGI*, Vol. 36, No. 2, Desember 2009: 210.

⁶⁹ Wawancara dengan NM, siswa muslim SMA Don Bosco oleh Andri Ashadi, Padang, 13 Oktober 2013.

⁷⁰ Wawancara dengan CRR, siswa muslim SMA Don Bosco oleh Andri Ashadi, Padang, 13 Oktober 2013.

⁷¹ Wawancara dengan AR dan IJ, siswa muslim SMA Don Bosco oleh Andri Ashadi, Padang, 14 Oktober 2013.

- Ashadi, Andri, et. al. *Pengalaman Multikulturalisme di Kalangan Pelajar Islam dan Kristen SMA Don Bosco Padang*. Padang, Pusat Penelitian dan Penerbitan IAIN Imam Bonjol Padang, 2013.
- Ashadi, Andri, et. al. *laporan penelitian Kebijakan Multikulturalisme terhadap Pelajar Islam dan Kristen Studi Kasus SMAN 6 dan SMKN 2 Padang*. Pusat Penelitian dan Penerbitan IAIN Imam Bonjol Padang, 2014.
- Bhabha, H. K. "Introduction : narrating of the nation", dalam *Nation and Narration*, Homi K. Bhabha (ed), London and New York: Routledge, 1990.
- Bhabha, H. K. *The Location of Culture*, London and New York, Routledge, 1994.
- Baidhawiy, Z. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta, Erlangga, 2005.
- DB9, A. *Rekam Jejak Frater Servaas Pendiri SMA Donbosco Padang*, Yogyakarta, Surya Perkasa, 2009.
- Diani, H. "Konservatisme di Indonesia pada Taraf Mengkhawatirkan." <http://magdalene.co/news-konservatisme-di-indonesia-di-taraf-mengkhawatirkan.html>; Internet; diakses 20 Juni 2016.
- Dhani, Arman, "Di Balik Menguatnya Intoleransi di Indonesia," 2016. Diakses 15 Januari 2019. <https://tirto.id/di-balik-menguatnya-intoleransi-di-indonesia-mbl>.
- Djam'annuri, ed. *Agama Kita Perspektif Sejarah Agama-agama*, Yogyakarta, Kurnia, 2000.
- Firdous, Kiran, "Militancy in Pakistan," 2014. Diakses 11 Januari 2019. http://www.Issi.org.pk/wp-content/uploads/2014/06/1299825170_97247252.pdf.
- Gularnic, D. G. *Webster's World Dictionary of American Language*, New York, The World Publishing Company, 1959.
- Hodges, S. D. dan Kristi J.K. K. "Regulating the Costs of Emathy: the Price of Being Human," *Journal of Socio-Economics* 30. 2001.
- Houghton Mifflin Harcourt Publishing Company. "The American Heritage Dictionary of the English Language," dalam <https://www.ahdictionary.com/word/search.html?q=militant>; Internet; diakses 01 Oktober 2015.
- Jamhari. Mapping Radical Islam in Indonesia, *Studia Islamika*, vol. 10, no. 3, 2003.
- Joseph, C. (re) negotiating Cultural and Work Identities Pra and Post-Migration: Malaysian Migrant Women in Australia, *Women's Studies International Forum* 36, 2013.
- KBBI Online, "militan." Diakses 28 Juli 2016. <http://kbbi.web.id/militan>.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta, PT Rineka Cipta, 2009.
- Kanra, B. Negotiating Difference in a Muslim Society: A Longitudinal Study of Islamic and Secular Discourses in Turkey, *Digest of Middle East Studies, Volume 21*, 2012.
- Platt, Lucinda, "Is There Assimilation in Minority Groups' National, Ethnic and Religious Identity?" *Ethnic and Racial Studies*, 2014 Vol. 37, No. 1, 46-70, <http://dx.doi.org/10.1080/01419870.2013.808756>
- PPIM UIN Jakarta, "Pengaruh Intoleransi dan Radikalisme Telah Menjalar ke Banyak Sekolah dan Universitas," 2017. Diakses 7 Januari 2019. <https://fakta.news/berita/ppim-uin-jakarta-pengaruh-intoleransi-dan-radikalisme-telah-menjalar-ke-banyak-sekolah-dan-universitas/>.
- Lash, S. dan Mike F. *Recognition and Difference: Politics, Identity, Multiculture*, London: Sage Publication, 2002.

- Lombu, Chris Stevany dkk, Ruang Ketiga dalam Perjumpaan Nias-Kristen dan Minangkabau-Muslim di Padang”,
Kawistara, Vol. 9, No. 3, 22 Desember 2019.
- Lu, Ying et.al, “Acculturation Attitudes and Affective Workgroup Commitment: Evidence from Professional Chinese Immigrants in the Australian Workplace,” *Asian Ethnicity*, Vol. 14, No. 2, (2013): 208–209.
- Mirza, H. S. A Second Skin’: Embodied Intersectionality, Transnationalism and Narratives of Identity and Belonging among Muslim Women in Britain, *Women’s Studies International Forum*, 5, 2011.
- Merriam-Webster, (sejak 1828). “Tolerance”; diperoleh dari <http://www.merriam-webster.com/dictionary/tolerance>; Internet; diakses 15 Juli 2016.
- Mazaya, H. “Mayoritas Pelajar Setuju “Radikalisasi” atas Nama Agama”; diperoleh dari <http://arrabmah.com/read/mayoritas-pelajar-setuju-radikal-isme-atas-nama-agama.html>; Internet; akses 18 Juni 2016.
- Navis, AA, *Alam Terkembang Jadi Guru* (Jakarta: Grafiti Pers, 1984), 87-88, OSIS SMA Don Bosco, “Kepengurusan”;
<http://osismadbpdg.wordpress.com/category/acara-osis/>; Internet; diakses 2 Oktober 2015.
- Pauls E.P. “Assimilation Society”; diperoleh dari
<https://www.britannica.com/topic/assimilation-society>; Internet; diakses 13 Juni 2016.
- Ropi, Ismatu. ”Rohis: dari Pencarian Identitas ke Ideologisasi Agama” dalam *Dialog Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan*, vol. 72, tahun XXXIV November 2011.
- Rafaella, Sr. M. “Yohanes Don Bosco (Pelindung Kaum Muda)”; diperoleh dari.
<http://www.carmelia.net/index.php/artikel/riwayat-para-kudus/343-st-yohanes-don-bosco-pelindung-kaum-muda>; Internet, diakses 28 Juli 2016.
- Salim, H, HS. *Politik Ruang Publik Sekolah Negosiasi dan Resistensi di Sekolah Menengah Umum Negeri di Yogyakarta*, Yogyakarta, CRCS, 2011.
- “SMA Don Bosco Padang”; diperoleh dari
<http://www.diknaspadang.org/SMA%20DON%20BOSCO%20PADANG>; Internet; diakses 30 September 2013
- Sefriyono. *Malakok: Model menegosiasikan Keragaman bagi Etnis Nias-Kristen dan Minangkabau-Islam di Kabupaten Padang Pariaman*, Paper dipresentasikan pada AICIS IAIN Samarinda 21-24 Nopember 2014.
- Sara, D. H, and Kristi J.K. Klein “Regulating the Costs of Emathy: the Price of Being Human,” *Journal of Socio-Economics* 30, 2001: 437.
- Setara: Institute for Democracy and Peace, “Laporan Survei tentang Persepsi Siswa SMU Negeri di Jakarta dan Bandung terhadap Toleransi,” 2015. Diakses 20 Juni 2016. <http://setara-institute.org/en>.
- Swandy, I. Sejarah Singkat Berdirinya SMP Frater Padang; diperoleh dari .
<http://drivancybermuseum.wordpress.com/2012/02/20/kenangan-indah-masa-sekolah>; Internet; diakses 28 Juli 2016.
- Thoha, A. M. *Tren Pluralisme Agama Tinjauan Kritis*, Jakarta, Perspektif kelompok Gema Insani, 2005.
- Veeger, K.J. *Realitas Sosial: Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu-Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*, Jakarta, Gramedia, 1986.
- Wattimena, R.A.A. “Militan”; diperoleh dari <http://rumahfilsafat.com/militansi/>; Internet; diakses 2 Oktober 2015.

Yayasan Prayoga Padang, "Sejarah," 2018. Diakses 16 Januari 2019. [http:// www.Prayoga.padang.or.id/? page_id=260](http://www.Prayoga.padang.or.id/?page_id=260).

Verkuyten, Maykel dan Kumar Yogeeswaran, "The Social Psychology of Intergroup Toleration: A Roadmap for Theory and Research," *Personality and Social Psychology Review*, 2016: 2.

Wawancara

AR, Siswa muslim SMA Don Bosco. Wawancara oleh Andri Ashadi dalam Bahasa Indonesia, Padang, 03 November 2013.

CRR, siswa muslim SMA Don Bosco. Wawancara oleh Andri Ashadi dalam Bahasa Indonesia, Padang, 02 November 2013.

EB, orang tua siswa muslim SMA Don Bosco. Wawancara oleh Andri Ashadi dalam Bahasa Indonesia, Padang, 04 November 2013.

FGD dengan sejumlah siswa Muslim SMA Don Bosco oleh tim peneliti, Padang, 24 Oktober 2013.

IJ, Siswa muslim SMA Don Bosco. Wawancara oleh Andri Ashadi dalam Bahasa Indonesia, Padang, 03 November 2013.

MS dan BA, orang tua CRR, siswa muslim SMA Don Bosco. Wawancara oleh Andri Ashadi dalam Bahasa Indonesia, Padang, 02 November 2013.

ML, Guru SMA Don Bosco. Wawancara oleh Andri Ashadi dalam Bahasa Minang, Padang, 22 Oktober 2013.

MHB, mantan siswa muslim SMA Don Bosco. Wawancara oleh Andri Ashadi dalam Bahasa Indonesia, Padang, 15 Oktober 2013.

NM, siswa muslim SMA Don Bosco. Wawancara oleh Andri Ashadi dalam Bahasa Indonesia, Padang, 02 November 2013.

Natan (nama samaran), guru SMA Don Bosco. Wawancara oleh Andri Ashadi dalam Bahasa Indonesia, Padang, 19 Oktober 2013.

Yessi (nama samaran), guru SMA Don Bosco. Wawancara oleh Andri Ashadi dalam Bahasa Indonesia, Padang, 04 November 2013.

Andri Ashadi, UIN Imam Bonjol Padang. Email: andriashad@uinib.ac.id